

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING CHIPS* TERHADAP HASIL BELAJAR BOGA DASAR SISWA KELAS X SMK PUTRA ANDA BINJAI

Suci Dwi Asyiah¹, Frida Dinar²
Program Studi Pendidikan Tata Boga
FT Universitas Negeri Medan
Email:

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini berdasarkan hasil observasi yaitu kurang maksimalnya hasil belajar siswa serta kurang maksimalnya memberikan variasi belajar pembelajaran di kelas X Tata Boga SMK Putra Anda Binjai. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* ini terhadap hasil belajar Boga Dasar kelas X Tata Boga. Penelitian dilaksanakan di SMK Putra Anda Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Boga SMK Putra Anda Binjai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan tes. Uji validitas tes menggunakan rumus koefisien Point Biserial sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji kesamaan dua rata-rata (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking chips* di peroleh rata-rata skor 73,13 dan varians 10,12 dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 41 dengan jumlah sampel 30 siswa. Tingkat kecendrungan nilai siswa 53,3% tergolong Baik dan 3,3% tergolong kurang. Sedangkan untuk hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terdapat rata-rata skor 54,23 dan varians 7,40 dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah 41 dengan jumlah sampel 30 siswa. Tingkat kecendrungan nilai siswa 73,3% tergolong Cukup dan 23,4% tergolong kurang. Dari hasil perhitungan hipotesis terdapat t_{hitung} yaitu 8,05 dengan t_{tabel} yaitu 1,67 dapat terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,05 > 1,67$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Boga Dasar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Boga Dasar yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas X SMK Putra Anda Binjai.

Kata kunci : Pembelajaran Konvensional tipe *Talking Chips*, Hasil belajar, Boga Dasar

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal merupakan lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2005) yang menyatakan bahwa: sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pembelajaran kepada murid-muridnya.

Lembaga pendidikan ini memberikan pembelajaran secara formal, berbeda halnya

dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal.”

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam jenis pendidikan formal, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas, yang bertujuan menyiapkan siswa dengan sebaik-baiknya agar dapat mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat mendidik dan membina siswa yang menghasilkan lulusan atau

tenaga kerja yang terampil, profesional dan siap kerja. Berbagai langkah peningkatan mutu SMK pun dijalani antara lain dengan meningkatkan kualitas SMK.

SMK Putra Anda Binjai, merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang beralamat di Jl. WR. Wongonsidi No. 22 Binjai. SMK Putra Anda ini memiliki jurusan Tataboga, yang mempunyai mata pelajaran Dasar Boga dan materi pelajaran Teknik Pengolahan Makanan. Ketika penulis melakukan wawancara kepada Ibu Ajeng selaku guru Dasar Boga di kelas X SMK Putra Anda Binjai yang dilakukan pada bulan April 2016 diketahui bahwa pada dasarnya nilai yang diperoleh siswa sebagian telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Namun nilai-nilai tersebut tidak terlalu tinggi hanya sebatas mencapai nilai KKM saja. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai yang penulis peroleh dari guru untuk kelas X pada Program Keahlian Tata boga tahun Pelajaran 2015/2016 dari 34 siswa, yang memperoleh nilai (100-90) sebanyak 9 siswa (26,47%), Siswa yang mendapat nilai (89-80) sebanyak 5 siswa (14,7%), siswa yang memperoleh nilai cukup (79-75) sebanyak 5 siswa (14,7 %), dan siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas (<75) sebanyak 15 siswa (44 %).

Selain itu juga metode mengajar yang sering digunakan guru adalah metode konvensional. Dimana pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi lebih pasif dan siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Guru kurang memvariasikan model pembelajarannya sehingga siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran teknik pengolahan makanan ini.

Hal-hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat pada faktor dalam diri siswa itu sendiri, misalnya minat, fisiologi, dan

motivasi. Atau faktor dari luar siswa seperti media belajar, sarana dan prasarana, sumber belajar dan model pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 2006). Salah satu usaha untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Boga Dasar diperlukan perubahan model pembelajaran. Peneliti berusaha memberikan alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu, dengan model pembelajaran Kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa (Isjoni, 2009). Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking chips*. Pada pembelajaran, sering terdapat siswa yang terlalu dominan dan banyak bicara dalam kelompok. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Tipe *Talking Chips* menjadikan siswa aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat. Penggunaan tipe *Talking Chips* dimaksudkan untuk pemeratakan kesempatan bagi setiap siswa dalam kelompok untuk berkontribusi sehingga diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa (Lie, 2008)

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran adalah sebuah rancangan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam proses agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan (Wahab, 2009). Rusman (2009) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain lain. Model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan (2000), belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Model pembelajarankooperatif tipe *Talking Chips* pertama kali dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Lie (2008) mengemukakan model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Pembelajar kooperatif tipe *talking chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Dalam kegiatan *talking chips*, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Keunggulan kegiatan Model kooperatif tipe *Thalking Chips* adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja

kelompok dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Menurut Djamarah (2002) Model Pembelajaran Konvensional adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada peserta diklat, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dengan kegiatan belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut : (1) Mengajar berpusat kepada bahan pelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, pengajaran berpusat pada penyampaian ilmu pengetahuan. Jadi tugas guru adalah menyampaikan semua bahan pelajaran. Karena kegiatan peserta diklat adalah berusaha menyerap semua peajaran dan menghafal; (2) Pengajaran berpusat pada guru. Dalam metode pembelajaran konvensional, mengajar yang baik dinilai dari segi guru yaitu berdasarkan apa yang dilakukan oleh guru itu bukan apa yang terjadi pada peserta diklat; (3) Metode mengajar adalah ceramah. Metode ceramah atau menerangkan adalah cara yang digunakan guru dalam mengajar, disamping metode tersebut keaktifan mata diklat dalam pembelajaran sangat kurang (Subiyanto, 1990).

Belajar merupakan suatu kegiatan utama dalam pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang terjadi. Menurut Hamalik (2010). Hasil belajar merupakan tingkah suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan (Hamalik, 2012).

Teknik dasar pengolahan makanan adalah mengolah bahan makanan dengan berbagai macam teknik atau cara. Adapun teknik dasar pengolahan makanan dibedakan menjadi 2 yaitu, teknik pengolahan makanan panas basah (*moist heat*) dan teknik pengolahan panas kering (*dry heat cooking*). (Bartono, 2006).

Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* diharapkan siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari materi teknik pengolahan makanan. Kunci bagi keberhasilan model pembelajaran ini adalah konsentrasi dan kerja sama. Setiap siswa dituntut untuk konsentrasi dalam memahami suatu materi. Selain itu, siswa dalam kelompok dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga semua anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya dengan terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen (quasi experimental). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen (quasi experimental). Quasi eksperimen ini disebut juga sebagai eksperimen semu. Tujuan dari quasi eksperimen ini adalah untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang sebenarnya, tetapi tidak ada pengontrolan atau manipulasi terhadap seluruh variabel yang relevan.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Putra Anda Binjai dan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Boga SMK Putra Anda Binjai yang berjumlah 60 siswa yang terdiri dari 2 kelas. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Dengan demikian jumlah sampel adalah seluruh populasi, yaitu seluruh siswa

kelas X Tata Boga SMK Putra Anda Binjai yang berjumlah 60 orang. Satu kelas yaitu kelas X¹ sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. dan satu kelas X² sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa.

Tabel 4. Desain Penelitian

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kontrol	T ₁	X ₁	T ₂
Eksperim	T ₁	X ₂	T ₂

Keterangan:

X₁ : Kelas yang menggunakan metode mengajar konvensional/metode mengajar biasa (kelas Kontrol).

X₂ : Kelas yang diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* (kelas Eksperimen).

T₁ : *Pretest*

T₂ : *Posttest*

Untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas liliefors. Untuk menguji apakah varians kedua sampel homogen, digunakan uji homogenitas. Uji Hipotesis menggunakan Rumus uji-t adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2009)

$$\text{dengan } S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 + \sum_{j=1}^m (y_j - \bar{y})^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

\bar{X}_1 = Skor rata-rata kelas kontrol

\bar{X}_2 = Skor rata-rata kelas eksperimen

n_1 = Jumlah siswa kelas A¹

n_2 = Jumlah siswa kelas A²

S_1^2 = Varians pada kelas A²

S_2^2 = Varians pada kelas A¹

S = Varians gabungan

Kriteria pengujian adalah : Hipotesis alternatif diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang.

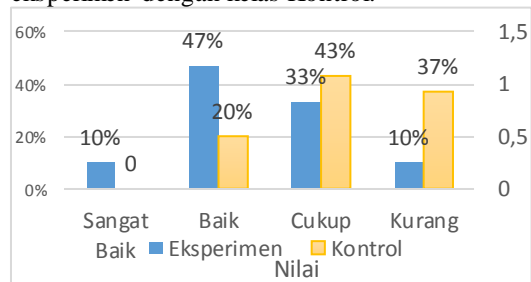
HASIL PENELITIAN

Pada pengujian Pre test awal didapatkan tingkat kecenderungan hasil belajar siswa dimana kelas X^2 sebagai kelas eksperimen pada data didapatkan hasil 23 siswa (76,7%) pada kategori kurang dan kelas X^1 sebagai kelas kontrol pada data didapatkan hasil 27 siswa (90%) pada kategori kurang, oleh sebab tingkat cenderung antara kelas eksperimen dan kontrol memiliki kecenderungan yang sama yaitu pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada materi Teknik pengolahan makanan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 71,1 dengan standar deviasi 13,97. Dengan siswa yang mendapatkan nilai sangat Tinggi sebanyak 10% dan nilai Tinggi sebanyak 46,7%.

Sedangkan pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional diperoleh nilai rata-rata 53,71 dan standar deviasi 16,18. Dimana siswa yang mendapatkan nilai cukup banyak 46,7% dan siswa yang mendapatkan nilai tinggi sebanyak 20%.

Gambar 4 . Perbedaan nilai pre tes antara kelas eksperimen dengan kelas Kontrol.



Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh harga $t_{hitung} = 4,246$. Jika dibandingkan t_{tabel} dengan $dk = 58$, yaitu sebesar 1,671. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,246 > 1,671$, yang artinya bahwa Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap hasil belajar Dasar Boga siswa kelas X SMK Puta Anda Binjai teruji kebenarannya.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada kelas eksperimen hasil belajar siswa terhadap pelajaran boga dasar materi teknik pengolahan makanan yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* cenderung Tinggi, karena pada saat pembelajaran ternyata para siswa antusias mengikuti pembelajaran, siswa yang tidak memahami istilah-istilah didalam pelajaran tersebut dapat bertukar pikiran dan bertanya kepada teman sekelompoknya ataupun memberikan pendapatnya didalam kelas, sehingga siswa secara merata memahami istilah-istilah didalam pembelajaran tersebut.

Sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional cenderung Cukup, karena sifat pembelajaran dengan model pembelajaran ini yang cenderung ceramah membuat para siswa yang belum memahami materi teknik pengolahan ini tetap tidak dapat memberikan pendapat ataupun takut bertanya didalam kelas. Sehingga hasil belajar siswa masih kurang memenuhi ketuntasan.

Hasil penelitian secara keseluruhan membuktikan bahwa hasil belajar Teknik Pengolahan Makanan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* lebih baik dari pada hasil belajar Teknik Pengolahan Makanan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran boga dasar khususnya pada materi Teknik Pengolahan Makanan.

KESIMPULAN

1. Hasil belajar siswa kelas X pada materi Teknik Pengolahan Makanan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional cenderung cukup.
2. Hasil belajar siswa kelas X pada materi Teknik Pengolahan Makanan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* cenderung tinggi.
3. Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap hasil belajar boga dasar pada siswa kelas X SMK Putra Anda Binjai. Hasil belajar siswa pada materi Teknik Pengolahan Makanan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin & Yunus, 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Jakarta: Refika Aditama
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksaras
- Bartono P.H & Ruffino, 2006. Dasar-Dasar Food Product. Jakarta: Andi
- Dimiyati dan Mudijion, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Golu W. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Grasindo
- Hamalik, Oemar. 2005. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hilma Astuti, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Banda Aceh. Skripsi (Unsyiah)
- Ibrahim R & Nana Yaodin S, 2008. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Riena Cipta
- Kagan, Spencer & Miguel. 2009. Kagan Cooperative Learning. Kagan Publishing
- Lie, Anita. 2008. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo
- Rusman, 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press Sanjaya, Wina, 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2010. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Siahaan, Riana Friska Dkk. 2012. Bahan Ajar Dasar Boga. Medan: Unimed Press
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Hasil. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudirman A.M, 2008. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar
- Sugioni, 2011. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2012, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Cholifatul Indah. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar

- Matematika Siswa Kelas Viii Mtsn Karangrejo. Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)
- Widiarty. Z, 2013. Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe kancing gemerincing terhadap hasil Dan minat belajar matematika siswa Kelas vii smp dwi sejahteraPekanbaru. Skripsi (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyi Riau)
- Wahab. 2013. Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Alat Tubuh Makhluk Hidup Dan Fungsinya. Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)